

## FAIRNESS IN GIVING LOVE TO CHILDREN (Interpretation of Surah Yusuf Verse 8 with Ma'na-cum-Maghza Approach)

**Lianfin Safira Aulia**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email: mafuaaz21@gmail.com*

**Abstract:** *The role of parents is very big influence in the process of children's education. The attitude and example of parents will be a reflection of what children see in their daily lives. One attitude that is clearly visible is how parents give love to their children. Parents should give fair affection to all their children. In Surah Yusuf there is a verse which describes that the Prophet Ya'qub was considered favoritism by his children. This assumption is because the Prophet Ya'qub seemed to love the little Prophet Yusuf and his brother, Bunyamin. In this verse the author wants to analyze why the Prophet Ya'qub seems to show favoritism. The author analyzes the data using the ma'nā-cum-maghzā approach to obtain ghayah from the verses that contain this problem. From this article it is concluded that parents should be able to treat their children fairly, because differences in treating children will have a negative influence on the child's attitude and personality. On the other hand, adult children should not demand that their parents always act the way they want.*

**Keywords:** *Affection, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, ma'nā-cum-maghzā*

**Abstrak:** Peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anak. Sikap dan keteladanan orang tua akan menjadi cerminan yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu sikap yang nampak jelas terlihat adalah bagaimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sudah semestinya para orang tua memberikan kasih sayang yang adil kepada semua anak-anaknya. Dalam Surah Yusuf terdapat ayat yang menggambarkan bahwa Nabi Ya'qub dianggap pilih kasih oleh anak-anaknya. Anggapan ini karena Nabi Ya'qub terlihat lebih menyayangi Nabi Yusuf kecil dan saudaranya, Bunyamin. Di ayat ini penulis ingin menganalisis sebab Nabi Ya'qub terlihat menunjukkan sikap pilih kasih. Penulis menganalisis data menggunakan pendekatan ma'nā-cum-maghzā untuk memperoleh ghayah dari ayat yang memuat permasalahan ini. Dari artikel ini disimpulkan bahwa orang tua semestinya dapat memperlakukan anak-anaknya secara adil, karena perbedaan dalam memperlakukan anak akan menimbulkan pengaruh yang negatif pada sikap dan kepribadian anak. Sebaliknya, anak-anak yang sudah dewasa juga

hendaknya tidak menuntut orang tuanya untuk selalu bersikap seperti yang mereka inginkan.

**Kata Kunci:** Kasih sayang, Nabi Yusuf, Nabi Ya'qub, ma'nā-cum-maghzā

## A. Pendahuluan

Kasih sayang orang tua adalah hal yang penting dalam mendidik anak. Anak akan merasa aman dan nyaman jika merasa orang tua mereka menyayanginya dengan kasih sayang yang penuh. Nabi Ya'qub adalah seorang Nabi dan juga seorang ayah yang kisahnya tertulis dalam Al-Qur'an bersama dengan kisah Nabi Yusuf, anaknya. Kisah ini bahkan menjadi kisah terbaik dalam Al-Qur'an menurut firman Allah.<sup>1</sup> Nabi Ya'qub dengan predikat seorang nabi Allah dan juga kisahnya yang mendapat predikat kisah terbaik dalam Al-Qur'an, dianggap anak-anaknya memiliki sikap pilih kasih terhadap Yusuf kecil dan saudara seibunya, Bunyamin. Sikap ini bahkan membuat saudara-saudara Yusuf nekat mencelakainya dikarenakan rasa iri dengki dalam diri mereka. Hal ini tentu menjadi kontra dengan keharusan seorang ayah yang memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya.

Studi yang telah ada tentang kisah dalam Surah Yusuf setidaknya berfokus tentang pendidikan karakter dan pola asuh komunikatif antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Ahmad Yusam Thobroni (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter dari Nabi Ya'qub apabila diterapkan pada pola pendidikan antara guru dan murid akan memungkinkan untuk membangun generasi yang baik. Pendidikan tersebut di antaranya kesabaran, amanah terhadap rahasia, mengembangkan bakat individual, berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu, mentakwilkan mimpi, memanfaatkan situasi, kasih sayang, mudah memaafkan, mendoakan orang lain, serta bersikap pasrah ikhlas dan tunduk.<sup>2</sup> Sedangkan Nurkholis (2022) juga memaparkan pendidikan karakter dari kisah dalam Surah Yusuf ini penting untuk diteladani para murid di era sekarang. Di mana telah banyak terjadi hilangnya karakter mulia pada generasi sekarang. Karakter yang mencakup sikap religius, tanggung jawab, pengendalian diri, empati dan simpati, jujur,

---

<sup>1</sup>Lihat QS. Yusuf ayat 3 (Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui)

<sup>2</sup>Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub as. dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 02, no. 02, November 2014, p. 219

pandai berterima kasih, serta bersikap ihsan ini diharapkan dapat menjadi karakter yang ada pada diri anak-anak generasi sekarang.<sup>3</sup>

Penelitian yang menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-magħzā* ini bertujuan menemukan *magħzā al-āyah* dari Surah Yusuf ayat 8 dalam rangka melengkapi studi terdahulu, yang mana belum begitu memperhatikan polemik anggapan pilih kasih saudara-saudara Yusuf. Penelitian ini penting dilakukan untuk meluruskan anggapan ini, sehingga tidak mengakibatkan para orang tua mencontoh pola asuh yang kurang baik dan dampaknya pada sikap anak-anak mereka. Selain itu, penting untuk mengetahui kebenaran anggapan sikap pilih kasih itu sendiri. Karena Nabi Ya'qub yang notabene seorang Nabi, apakah pola asuhnya yang direkam dalam kisah terbaik Al-Qur'an benar-benar seperti yang didangkakan anak-anaknya?

## B. Pembahasan

### 1. Makna Historis dan Signifikansi Fenomenal Historis QS. Yusuf Ayat 8

Sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan, penelitian ini akan mengkaji Surah Yusuf ayat 8. Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut,

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“(yaitu) Ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya kandungannya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Nurkholis, “Pendidikan Karakter pada Penceritaan Kisah Nabi Yusuf as. dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Dirasab*, Vol. 05, No. 01, Februari 2022, p. 72

<sup>4</sup>QS. Yusuf ayat 8

### a. Analisis Bahasa dan Intratekstualitas

Kata *qālu* (mereka mengatakan) ini kembali kepada saudara-saudara Nabi Yusuf yang terlahir dari ibu yang berbeda. Kata *ahabbu ilā* termasuk dalam *ism al-tafdhil* yang bermakna lebih dicintai. Mereka mengatakan bahwa Yusuf dan saudara(seibu)nya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah mereka, yaitu Nabi Ya'qub, dan ayahnya lebih mengutamakan untuk mencintai keduanya daripada mereka. Padahal mereka berdua (Yusuf dan Bunyamin) lebih kecil dari saudara-saudaranya itu, serta lebih sedikit jumlahnya daripada saudara-saudara yang lain. Adapun mereka berjumlah sepuluh orang. Hal ini dinyatakan dalam kata *wa nahnu usūbah*, yang bermakna antara bilangan satu sampai sepuluh.<sup>5</sup> Sedangkan Ath-Thabari mengatakan sebelas, ada pula yang berpendapat *usūbah* adalah bilangan hingga lima belas.<sup>6</sup> Adapun Ibunda Yusuf dan Bunyamin dinyatakan sudah meninggal pada saat itu, sehingga mereka berdua adalah piatu.

Ibnu Asyur dan Az-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini dimulakan dengan *lām al-ibtidā'* yang berfungsi sebagai penekanan dan dimaksudkan untuk menekankan berita yang disampaikan,<sup>7</sup> yaitu berita tentang pilih kasihnya Nabi Ya'qub pada Yusuf dan Bunyamin, Maksudnya, supaya orang yang masih ragu bahwa Yusuf dan saudaranya lebih dicintai ayahnya itu

---

<sup>5</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), jilid 6, p. 543

<sup>6</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, (Kairo: Badr Hajar, 2001), jilid 13, p. 18

<sup>7</sup>Muhammad Al-Tahir Ibnu 'Asyūr, *Tafsir al-Tabrīr wa al-Tamwīr*, (Tunis: Al-Dār Al-Tūnisiyyah li Al-Nasyr, 1984), jilid 12, hal. 220, Abu Al-Qasim Ibn Al 'Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasyāf 'an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wil*, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), jilid 3, p. 257

menjadi yakin dan akhirnya hatinya dipenuhi dengan kecurangan dan tipu daya terhadap Yusuf.<sup>8</sup> Hal ini menandakan bahwa saudara-saudara Yusuf sudah tertutupi hatinya dengan iri dan dengki yang besar sehingga berusaha menekankan dan meyakinkan yang lainnya bahwa ayahnya pilih kasih.

Penggunaan *waw* pada kalimat *wa nahnu ushab*, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Kasyāf, termasuk *waw al-hāl* yang bermakna penegasan pernyataan saudara-saudara Yusuf tentang sikap pilih kasih Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan Bunyamin yang mereka katakan lebih kecil serta tidak memiliki kemampuan dan manfaat apapun. Dan mereka beranggapan bahwa mereka berjumlah lebih banyak dan lebih kuat, yang dengan kekuatannya itu dapat menjadi penjaga bagi ayahnya. Sehingga dengan kenyataan itu mereka merasa lebih berhak untuk lebih dicintai daripada Yusuf dan Bunyamin.<sup>9</sup> Pernyataan ini menandakan saudara-saudara Yusuf menganggap kekuatan dan kuantitas menjadi faktor penting untuk mendapat kasih sayang yang lebih besar dalam kehidupan bersaudara. Mereka tidak memikirkan adik-adiknya yang kecil dan lemah, serta telah menjadi piatu dengan kematian ibunya.

Adapun makna kata dholal dalam kalimat *inna abānā lafi dolālin mubīn* Menurut Al-‘Askari dalam kitabnya Al-Wujūh wa Al-Nazāir adalah kesalahan (*kbata*), sehingga rangkaian kalimat tersebut bermakna dalam kesalahan yang nyata (*kbata ain bayyin*), karena jika

---

<sup>8</sup> Muhammad Al-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Al-Dār Al-Tūnisīyah li Al-Nasyr, 1984), jilid 12, hal. 220, Abu Al-Qasim Ibn Al ‘Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf ‘an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa ‘Uyun al-‘Aqawil fi Wujūh al-Ta’wil*, (Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1998), jilid 3, p. 257

<sup>9</sup>Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, jilid 3, p. 257

diartikan dengan selain itu maka akan menyebabkan kekafiran. Karena sesungguhnya, mendolalkan para Nabi as. hukumnya adalah kafir. Maka maksud ucapan saudara-saudara Yusuf dengan mengatakan *dolal* kepada ayahnya adalah karena beliau menyelisihi kebiasaan yang terdapat pada perkara dunia, karena beliau mengutamakan orang yang lemah daripada yang kaya. Maka anak-anaknya yang banyak itu menyebut dirinya termasuk dalam kesalahan yang nyata.<sup>10</sup>

Sedangkan makna asli kata *dholal* yang memiliki *asl al-maddab* (asal huruf) *ض ل ل* lawan kata dari tuntunan dan petunjuk (*al-hudā wa al-rosyād*)<sup>11</sup> Begitu pula Al-‘Askari menjelaskan bahwa makna aslinya adalah hilang/ lenyap dari maksud dan tujuan, dan pelakunya (pelaku *dola*) ini bermaksud pada kehancuran, maka *dolal* diartikan pula sebagai kehancuran. Kemudian istilah ini juga digunakan pada mereka yang hilang/ lenyap dari jalan ketaatan pada Allah.<sup>12</sup> Dan kata *dolal* yang ditujukan kepada Nabi serta orang-orang kafir, keduanya memiliki makna yang sangat berjauhan.<sup>13</sup> Dalam ayat lain, kata *dholal* juga pernah digunakan dalam percakapan untuk Nabi yang lain, yaitu Nabi Musa as., **قَالَ فَعَلْتَهَا**

**وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ** kata *dhöll* dalam ayat ini bermakna tidak mengetahui

<sup>10</sup>Abu Hilāl Al-‘Askari, *Al-Wujūb wa Al-Naḥḥ āir*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah, 2007), p. 300

<sup>11</sup>Ibn Al-Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t), p. 2601

<sup>12</sup>Al-‘Askari, *Al-Wujūb wa Al-Naḥḥ āir*, p. 299

<sup>13</sup>Abū ‘Abdillāh Al-Husain bin Muhammad Al-Dāmaghānī, *Al-Wujūb wa Al-Naḥḥ li Alfāḥ Kitābillah Al-‘Aḥḥ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t), p. 310.

bahwa tindakannya mencapai batasan kriminal, berbeda dengan yang dikatakan Az-Zajjaj bahwa kata *dā'illin* bermakna orang yang bodoh (*jābilin*). Makna tersebut tidak dibenarkan oleh Al-‘Askari karena kata *jābilin* yang dinyatakan secara *mutlaq* tidak dibenarkan untuk digunakan pada Nabi. Maka Al-‘Askari membuatnya lebih spesifik dengan makna tidak mengetahui bahwa tindakannya mencapai batasan kriminal.<sup>14</sup> Dari penjelasan ini, maka dapat diartikan bahwa makna kata *dā'illin* pada surah Yusuf ayat 8 yang ditujukan untuk Nabi Ya‘qub bukanlah seperti makna asli kata tersebut. Karena haram hukumnya mengatakan seorang Nabi berselisih/ melenceng dari jalan ketaatan pada Allah.

## b. Analisis Intertekstualitas

Dalam analisis ini, penulis akan menghubungkan makna *hubb* yang menjadi asal kata *ab abbu ilā*, sebuah term yang menjadi pemicu saudara-saudara Yusuf menganggap ayahnya pilih kasih atau lebih menyayangi Yusuf dan Bunyamin dari mereka. Adapun teks yang akan dihubungkan adalah hadis Nabi Saw dan teks tentang percakapan Arab kuno.

Dalam teks percakapan masyarakat Arab kuno, apabila seseorang ditanya, “Manakah di antara anak-anakmu yang paling kamu cintai?” Ia akan menjawab, “Yang kecil hingga ia besar, yang pergi hingga ia kembali, dan yang sakit hingga ia sembuh.” Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana seorang ibu memiliki dua anak, yang satu dimuliakan Allah dengan keluasaan rezeki dan dapat memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan yang

---

<sup>14</sup>Al-‘Askari, *Al-Wujūb wa Al-Naṣṣ al-‘air*, p. 300

satu lagi hidup dengan hanya berkecukupan, tidak lebih, atau bahkan ditopang oleh saudaranya. Maka sering kita dapati bahwa sang ibu akan lebih sayang dan simpati pada yang lemah.<sup>15</sup>

Dengan pernyataan ini kita bisa melihat, bahwa perkara kasih sayang adalah perkara emosional, tidak dapat ditentukan dengan spesifikasi tertentu<sup>16</sup> seperti yang ada pada anggapan saudara-saudara Yusuf, yang menganggap bahwa seharusnya Nabi Ya'qub lebih mencintai mereka karena mereka berjumlah lebih banyak dan lebih kuat, serta lebih dapat membawa manfaat kepada ayahnya.

Perkara cinta dan benci adalah perasaan emosional,<sup>17</sup> siapapun boleh mencintai atau membenci siapapun. Namun tidak boleh berlaku zalim terhadap orang yang dicintainya maupun dibencinya.<sup>18</sup>

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya, *“dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”* Dari ayat ini dapat dipahami bahwa mencintai dan membenci siapapun tidak berarti membuat kita boleh berbuat zalim kepada orang didasari dengan cinta dan benci tersebut.<sup>19</sup> Begitu pula kecintaan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya datang dari perasaan emosional seorang ayah. Beliau pasti tetap

---

<sup>15</sup>Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6865

<sup>16</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6865

<sup>17</sup>Perasaan emosional merupakan watak dan karakter yang dengannya manusia terbentuk (Lisan al-‘Arab bab طبع)

<sup>18</sup>Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6865

<sup>19</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6865



berlaku adil terhadap anak-anaknya, meskipun terlihat ada kecondongan dalam mencintai salah satunya.

Adapun konsep *hubb* yang terdapat dalam hadis adalah ketika Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ  
وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري)

Dari Anas ra., beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dicintainya dari orangtuanya, anaknya, dan dari manusia seluruhnya," (HR. Bukhori).<sup>20</sup>

Menanggapi hadis ini, Umar ra. berkata kepada Rasulullah Saw, (tanpa ada sifat munafik di hatinya) "Wahai Rasulullah, saya mencintaimu lebih dari hartaku dan anakku, tetapi tidak lebih dari mencintai diriku." Lalu Rasulullah mengulangi sabdanya kembali. Berpikirlah Umar dengan kecerdasannya, bahwa perkara cinta ini adalah sebuah kelaziman yang bersifat ketetapan, maka beliau memahami bahwa maksud dari *hubb* yang dikatakan Rasulullah Saw adalah *hubb al-'aql* (cinta dengan akal), bukan *hubb al-'ātifah* (cinta secara emosional).<sup>21</sup>

Cinta dengan akal (*hubb al-'aql*) adalah ketika seseorang melihat perkara yang bermanfaat kemudian ia melakukannya, seperti ketika kita meminum obat yang pahit. Kita melakukan hal itu karena cinta/ suka dengan akal, yang jika kita melakukannya maka akan mendatangkan kesembuhan. Artinya, para muslim

<sup>20</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6865 (Lihat Shahih al-Bukhārī, Kitab Iman Bab Cinta Rasul, hadis nomor 15, p. 14)

<sup>21</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6866-6867

mencintai Rasulullah Saw dengan akalinya, karena mereka mengetahui jika bukan karena kedatangan Rasulullah Saw, maka tidak akan pernah merasakan manisnya iman. Dan terkadang pada diri seorang muslim, kecintaan pada Rasulullah Saw ini meningkat dari cinta dengan akal menjadi cinta dengan hati atau cinta secara perasaan/ emosional.<sup>22</sup>

Dari semua penjelasan ini, penulis melihat belum ada dinamisasi makna yang signifikan dari sejak turunnya Al-Qur'an sampai beberapa waktu setelahnya.

## 2. Konteks Historis Mikro (*Asbāb al-Nuzūl*)

Penulis belum menemukan kitab yang membahas *sabab al-nuzūl* ayat ke 8 ini. Namun, para penafsir terdahulu telah membahas *sabab al-nuzūl* ayat 3 yang berbunyi:

Ayat ini sebenarnya menjadi pembuka dari serangkaian ayat yang masih berhubungan dengan ayat 8. Karena Surah Yusuf ini pada dasarnya berisi tentang kisah Nabi Yusuf dari awal sampai akhir. Biasanya kisah-kisah Nabi yang lain diceritakan secara terpisah, baik terpisah di ayat satu dengan yang lain maupun di surah satu dan yang lain. Namun kisah Nabi Yusuf berbeda dan dikisahkan dalam satu surah penuh. Ayat 3 yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf ini merupakan *absan al-qasas* (kisah terbaik). Tentu predikat kisah Yusuf sebagai *absan al-qasas* ini mengandung banyak pelajaran kehidupan yang perlu diketahui oleh umat manusia dari dulu hingga kini. Maka jelaslah bahwa kisah tentang saudara-saudara Yusuf yang menganggap ayah mereka pilih kasih kepada saudara tirinya itu

---

<sup>22</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6867

termasuk juga dalam rangkaian *absan al-qasas*, yaitu masih bersambung dari rangkaian ayat 3 ini.

Ibnu Jarir merangkum pembahasan tentang *asbab al-nuzūl* ini dalam sebuah kitab khusus. Adapun tentang ayat 3 beliau menjelaskan terdapat empat riwayat yang menjadi *asbab al-nuzūl* dari ayat 3 ini.<sup>23</sup>

*Riwayat pertama*

Dari Ibnu Abbas ra. beliau berkata, “Para sahabat berkata (kepada Rasulullah Saw), ‘Wahai Rasulullah, perkenankanlah untuk berkisah kepada kami!’” Beliau (Ibnu Abbas) berkata lagi, “Kemudian turunlah ayat : *نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ*”

*Riwayat kedua*

Dari Umru Bin Qais, beliau berkata, “Para sahabat berkata, ‘Wahai Nabi Allah, sebutkanlah yang seperti itu’

*Riwayat ketiga*

Dari ‘Aun Bin ‘Abdillah, beliau berkata, “Para sahabat Rasulullah Saw merasa jenuh dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, bersabdalah sebuah hadis untuk kami!’ Kemudian Allah menurunkan ayat (الزمر : 23) *اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ*, kemudian mereka merasa jenuh lagi dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, bersabdalah untuk kami sesuatu di atas hadis di bawah Qur’an (mereka bermaksud kisah-kisah/ *qasas*), kemudian Allah berfirman

---

<sup>23</sup>Hasan bin Muhammad bin Ali, *Asbāb al-Nuzūl al-Wāridah fī Kitāb Jāmi’ al-Bayān li Al-Imām Ibn Jarir al-Tabari*, (Makkah: Jami’ah Umm al-Qurō, 1419 H), jilid 2, pl. 786

الرَّحْمَةُ تِلْكَ آيَةُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (يوسف : 1-3)

Ketika para sahabat itu menginginkan hadis, Allah tunjukkan hadis terbaik. Dan ketika mereka minta kisah, Allah tunjukkan kisah terbaik.”

#### *Riwayat keempat*

Dari Sa'ad, beliau berkata, “Al-Qur'an diturunkan atas Nabi Saw, beliau berkata lagi, “Kemudian Rasulullah Saw membacakan untuk mereka (sahabat) dalam waktu yang lama, mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, perkenankanlah untuk berkisah kepada kami! Kemudian Allah menurunkan ayat

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kemudian beliau kembali membacakan kepada para sahabat dalam waktu yang lama, mereka berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, bersabdalah untuk kami!’ Kemudian Allah menurunkan ayat

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَفَشَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (الزمر : 23)

Berkata Khalad, ‘Kemudian bertambah dalam majelis itu seorang laki-laki,’ para sahabat/ seseorang yang dikenal dengan nama Abu Yahya berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku berpendapat dari catatanku dengan sebuah kalimat,’ kemudian turunkah ayat

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ (الحديد : 16)

### 3. *Maqṣad/Maghzā al-Āyah*

Analisis seputar surah Yusuf ayat 8 telah dipaparkan dari segi bahasa, intratekstualitas, intertekstualitas, dan juga konteks historis mikro. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami, ayat ini sedang menjelaskan tentang adanya anggapan pilih kasih seorang ayah terhadap anak-anaknya dengan kecintaan yang berbeda antara satu anak dengan lainnya. Sikap pilih kasih ini kemudian membawa mereka pada perasaan iri dan dengki, sehingga menyebabkan kepada perilaku yang tidak terpuji.

Adapun dampak dari perasaan iri dan dengki ini dijelaskan di ayat selanjutnya yang berarti, *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik"* (Menjadi orang baik-baik yaitu, mereka setelah membunuh Yusuf a.s. bertaubat kepada Allah serta mengerjakan amal-amal saleh.). Seorang diantara mereka berkata: *"Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."*<sup>24</sup>

Dampak ini tentu bukan dampak yang baik dari adanya sikap pilih kasih seorang ayah. Maka hendaknya seorang ayah, atau orang tua, bersikap hati-hati dalam memperlakukan sesama anak-anaknya. Karena sikap yang tidak tepat akan berdampak pada karakter anak di masa depan mereka.

Namun sebenarnya, sikap Nabi Ya'qub ini bukan sebagai kekeliruan beliau. Karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa perasaan cinta ini merupakan perasaan yang emosional, serta tidak menimbulkan adanya bentuk kezaliman terhadap anak-anaknya. Dan

---

<sup>24</sup>QS. Yusuf: 9-10

pernyataan *abū abbu ilā* ini datang dari anak-anaknya yang sudah dewasa. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesalahan juga datang dari mereka. Yusuf dan Bunyamin terlihat lebih dicintai ayahnya karena mereka masih kecil-kecil dibanding saudaranya yang lain, dan telah ditinggal wafat ibunya. Nabi Ya'qub juga melihat adanya tanda-tanda kenabian pada diri Yusuf, dan hal itu dipastikan saat Yusuf menceritakan mimpinya.<sup>25</sup>

Kenyataan bahwa Yusuf dan Bunyamin telah ditinggal wafat oleh ibunya inilah yang membuat ayah mereka harus merangkap cinta kasihnya sebagai ayah sekaligus ibu. Terlebih usianya yang masih kecil, membuat ayah mereka condong kepada keduanya serta didasari perasaan mampu untuk melindungi.<sup>26</sup> Lagi pula kecintaan Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan Bunyamin juga tidak menghilangkan kecintaan beliau kepada anak-anaknya yang lain, yang sudah mampu berdiri dan menopang dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Ukuran saudara-saudara Yusuf untuk mencurahkan cinta kasih juga bukan ukuran yang tepat, sehingga mereka terbawa kepada kesimpulan yang salah. Anggapan mereka bahwa kecintaan orang tuanya harus berdasarkan kuantitas, kekuatan, dan manfaat yang dimiliki ini menyebabkan mereka tidak bisa melihat dari sisi perasaan. Sehingga ketika mereka menemukan kenyataan bahwa ayahnya tidak lebih mencintai mereka dikarenakan hal-hal tersebut, mereka berkesimpulan ayahnya berada dalam kesalahan. Karena mereka pikir,

---

<sup>25</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 6, p. 543. Mimpi Nabi Yusuf yang dimaksud di sini adalah mimpi yang disebutkan di ayat 4, yang berarti, "(ingatlah), Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS Yusuf ayat 4)

<sup>26</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6865

<sup>27</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rōwī, *Tafsir Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6869

kebanyakan orang akan lebih menyukai golongan yang lebih kuat daripada yang lemah. Hal ini tentu tidak bisa dibenarkan, karena menyimpulkan orang bersalah hanya dikarenakan ia berbeda dari kebiasaan orang lain.<sup>28</sup>

Terlepas dari semua itu, ayat ini mengajarkan kepada bahwa sebagai orang tua seharusnya mencurahkan perhatian dalam hal bermuamalah dengan anak-anaknya, serta menyamakan sikap cinta kasih kepada mereka. Penting juga untuk menjauhi sikap-sikap yang memengaruhi terjadinya saling dengki dan pertengkaran. Sebagaimana Nabi Saw telah berwasiat dalam hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim dan para ahli hadis lainnya, kecuali Ibnu Majjah, dari Nu'man bin Basyir, “اتقوا الله واعدلوا بين أولادكم” (Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah kepada anak-anak kalian).<sup>29</sup>

Ayat ini menunjukkan pada kita semua bahwa mengutamakan sebagian anak dari sebagian yang lain akan menimbulkan perasaan iri dan dengki. Adapun Nabi Ya'qub bukanlah mengutamakan kedua anaknya atas yang lain kecuali hanya kecintaannya saja, yang mana juga tidak menghilangkan cintanya pada anak-anak yang lain, dan perasaan cinta bukan dari kuasa manusia sehingga hal tersebut dapat dimaklumi dan kita tidak bisa mengecam perasaan tersebut.<sup>30</sup>

#### 4. Signifikansi Fenomenal Dinamis

Ayat ini termasuk golongan ayat-ayat kisah, yaitu kisah Nabi Yusuf as. Bahkan surah Yusuf menjadi satu-satunya surah yang berisi

---

<sup>28</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rōwī, *Tafsīr Al-Sya'rōwī*, jilid 11, p. 6870

<sup>29</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 6, p. 544 (Lihat Sahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Hibah wa Fadlihā, Bab al-Isyḥād fī al-Hibah, no. 2587, p. 628)

<sup>30</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 6, p. 545

kisah dari awal hingga akhir. Kisah ini juga tidak dimuat dalam surah lain dalam Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Predikat kisah ini sebagai kisah terbaik yang diberikan langsung oleh Allah, tentu berisi pelajaran hidup yang sangat penting bagi manusia.<sup>32</sup> Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah salah satu cara orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak. Maka semestinya orang tua menjaga dengan benar sikapnya terhadap anak. Baik ayah maupun ibu, tidak boleh membedakan perlakuan dan curahan kasih sayang (secara *إحسان*) kepada anak-anaknya, karena hal ini akan menimbulkan perasaan iri dengki dalam hati mereka pada sesama saudaranya. Perasaan iri dengki ini dapat menimbulkan tindakan yang negaif bahkan perilaku yang jahat di masa yang akan datang.<sup>33</sup>

Sebagai manusia yang sudah akil balig, supaya menjauhi perasaan iri dan dengki karena hal itu merupakan bisikan setan. Selain menghindari perasaan iri dengki, kita juga harus waspada terhadap para pendengki. Mereka tidak mesti datang dari orang jauh, bisa jadi dari orang terdekat bahkan saudara sendiri. Sikap iri dengki tentu bukan perbuatan yang terpuji. Sikap ini juga pada hakekatnya memprotes Allah atas nikmat yang dikaruniakan pada seseorang dan pendengki tidak senang melihatnya. Pendengki akan berpikir supaya nikmat itu hilang dari pemiliknya atau berpindah pada dirinya. Orang yang

---

<sup>31</sup>Ibnu 'Āsyūr, *Tafsir al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, jilid 12, p. 197

<sup>32</sup>Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS Yusuf ayat 3)

<sup>33</sup>Ahmad Suharto, *Menyibak Rahasia Kisah Terbaik dalam Surah Yusuf*, (Yogyakarta: Namela, 2018), p. 25



memiliki kedengkian dalam hatinya tidak akan pernah jadi orang yang mulia, meskipun sudah berusaha keras untuk mengalahkan dan menjatuhkan orang yang tidak disenanginya. Semoga kita terjaga dari sikap yang demikian<sup>34</sup>

### C. Kesimpulan/Conclusion

Sikap pilih kasih orang tua tentu saja membuat anak-anak tidak nyaman. Bahkan dapat berdampak buruk juga terhadap sikap dan perilaku anak-anak. Demikian juga anggapan sikap pilih kasih Nabi Yaq'qub kepada Nabi Yusuf kecil dan saudaranya, Bunyamin. Sikap ini telah menyebabkan saudara-saudara Yusuf yang lain nekat untuk melakukan kezaliman terhadap Yusuf dan Bunyamin dikarenakan rasa iri dengki dalam diri mereka. Namun sebenarnya, anggapan ini hanyalah perasaan dari saudara-saudara Nabi Yusuf yang sudah dewasa. Jadi anggapan pilih kasih Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan Bunyamin tidak sepenuhnya benar. Yusuf dan Bunyamin masih kecil saat itu, sehingga sang ayah nampak memberikan perhatian lebih. Padahal Nabi Ya'qub tetap memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama kepada semua anak-anaknya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap pilih kasih dapat memberikan dampak buruk pada anak-anak yang merasa kasih sayang padanya tidak sama. Demikian juga sikap iri dengki pada diri anak-anak terhadap saudara mereka tidak bisa dibenarkan, terlebih jika sampai berbuat kezaliman kepada saudaranya itu. Maka, hendaknya orang tua dapat membangun komunikasi yang baik kepada anak-anaknya untuk

---

<sup>34</sup> Ahmad Suharto, *Menyibak Rahasia Kisah Terbaik dalam Surah Yusuf*, (Yogyakarta: Namela, 2018), p. 25-26

memberikan pengertian kepada mereka tentang hal-hal yang belum dapat anak-anaknya pahami.

### Daftar Pustaka

- Al-‘Askari, Abu Hilāl. *Al-Wujūb wa Al-Naḥī āir*. Kairo: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah, 2007
- Al-Dāmaghānī, Abū ‘Abdillāh Al-Husain bin Muhammad. *Al-Wujūb wa Al-Naḥī āir li Alfāḥ Kitābillāh Al-‘Aḥḍ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t
- Al-Manzūr, Ibn. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.t
- Al-Sya’rōwī, Muhammad Mutawallī. *Tafsīr Al-Sya’rōwī*
- Al-Tā abari, Abu Ja’far Muhamad Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Tā abari Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’an*. Kairo: Badr Hajar, 2001
- Al-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Ibn Al-‘Umar. *Al-Kasyāf ‘an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-‘Aqāwil fī Wujūb al-Ta’wīl*. Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1998
- Al-Zuhā aili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al- Fīkr, 2009
- Bin Ali, Hasan bin Muhammad. *Asbāb al-Nuḥūl al-Wāridah fī Kitāb Jāmi’ al-Bayān li Al- Imām Ibn Jarīr al-Tā abari*. Makkah: Jami’ah Umm al-Qurō, 1419 H
- Ibnu ‘Āsyūr, Al-Tā ahir. *Tafsīr al-Tabrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Al-Dār Al-Tūnisiyyah li Al-Nasyr, 1984
- Nurkholis, “Pendidikan Karakter pada Penceritaan Kisah Nabi Yusuf as. dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Dirasab*, Vol. 05, No. 01, Februari 2022
- Suharto, Ahmad. *Menyibak Rahasia Kisah Terbaik dalam Surah Yusuf*. Yogyakarta: Namela, 2018
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma’nā-cum-Maghḥā atas Al-Qur’an dan Hadīts: Menjawab Probematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020
- Thobroni, Ahmad Yusam, “Pola Pendidikan Nabi Ya’qub as. dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 02, no. 02, November 2014